

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN PENALARAN MORAL SISWA DI SEKOLAH
(Studi Eksperimen terhadap Siswa/i Kelas XI Perhotelan 1 SMKN 6 Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan
Konseling Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



OLEH
Widiya Astuti
1100494/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

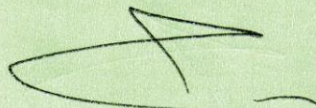
**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN PENALARAN MORAL SISWA DI SEKOLAH**

Nama : Widiya Astuti
NIM/BP : 1100494/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

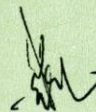
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP.19610225 198602 1 001

Pembimbing II



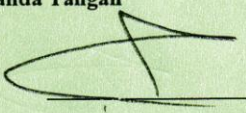
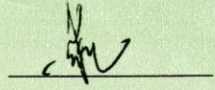
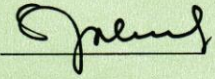
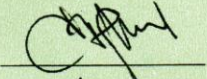
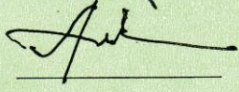
Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons
NIP.19530324 197602 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam
Meningkatkan Penalaran Moral Siswa di Sekolah (*Studi
Eksperimen terhadap Siswa/i Kelas XI Perhotelan 1 SMKN 6
Padang*)
Nama : Widiya Astuti
NIM/BP : 1100494/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.	
Sekretaris	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	
Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.	
Anggota	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	
Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **"Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen terhadap Siswa/I Kelas XI Perhotelan 1 SMKN 6 Padang)"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelas akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari orang lain, kecuali arahan Dosen Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam saya dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2015

Saya yang menyatakan



Widiya Astuti

Nim : 1100494

ABSTRAK

Widiya Astuti. 2015. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa di sekolah (Studi Eksperimen terhadap Siswa/i Kelas XI Perhotelan 1 SMKN 6 Padang).

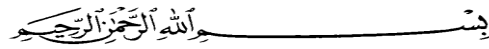
Sebagian siswa belum mampu memahami penalaran moral dengan baik. Apabila penalaran moral belum bisa dipahami dengan baik, tentunya siswa tidak akan dapat berkembang seoptimal mungkin dan rasa saling menghargai tidak ada satu sama lainnya. Seharusnya siswa mampu untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya, namun kebanyakan siswa belum mampu memikirkan atau menimbang suatu keputusan sesuai baik atau salah. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dapat digunakan untuk membuat siswa mampu berfikir dan menerapkan tingah laku yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan penalaran moral siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian termasuk penelitian dengan rancangan *Quasy-Experiment* jenis *The Non Equivalent Control Group*. Subjek penelitiannya siswa kelas XI jurusan Perhotelan I sebagai kelompok eksperimen dan sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner (angket). Data tentang penalaran moral siswa di sekolah dikumpulkan melalui *Pretest* dan *Posttest*, kemudian dianalisis dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks test* dan *Kolmogorov-Smirnov Two Independet Sampel* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.

Temuan dari penelitian ini yaitu: (1) terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan penalaran moral siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen, (2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan penalaran moral siswa pada kelompok kontrol, (3) terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan penalaran moral siswa pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penalaran moral siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok, Oleh karena itu guru BK disarankan dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan penalaran moral siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Penalaran Moral

KATA PENGANTAR



Tiada ungkapan yang lebih berarti selain rasa syukur yang mendalam kehadirat Allah SWT, oleh karena kasih dan kemurahannya yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dengan segala keterbatasannya dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen terhadap Siswa/i Kelas XI Perhotelan 1 SMKN 6 Padang)”. Shalawat beserta salam kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita ke alam yang berilmu pengetahuan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, MS. Kons. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi penelitian ini.
2. Dosen penguji, Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, saran, arahan serta masukan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Ibu tercinta (Ibu Sri Hartati) beserta seluruh anggota keluarga tercinta, adik-adik (Silvia Novianti dan Andhika Firmansyah) yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian skripsi penelitian ini.

5. Bapak Ishakawi, S.Pd. M.Ds. selaku Kepala SMK N 6 Padang, Guru-Guru, Karyawan Tata Usaha dan siswa yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sehingga data skripsi penelitian ini dapat diperoleh.
6. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2011 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Penulis sangat berharap skripsi penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2015

Widiya Astuti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Asumsi	12
G. Pertanyaan Penelitian.....	12
H. Manfaat Penelitian	13
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Moral	15
1. Pengertian Moral	15
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral Siswa	16
B. Penalaran Moral	18
1. Pengertian Penalaran Moral	18
2. Proses Perkembangan Penalaran Moral.....	22
3. Tahap-Tahap Perkembangan Penalaran Moral.....	24
C. Bimbingan Kelompok	29
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	29
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	30
3. Tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	32

4. Manfaat Bimbingan Kelompok	36
5. Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penalaran Moral	37
D. Penelitian yang Relevan	38
E. Kerangka Konseptual	41
F. Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Subjek Penelitian	48
C. Definisi Operasional..	49
D. Jenis dan Sumber Data.....	50
E. Instrumen Penelitian	50
F. Rancangan Eksperimen.....	53
G. Pelaksanaan Eksperimen.....	54
H. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Proses Layanan Bimbingan Kelompok.....	59
B. Deskripsi Data Penelitian	63
C. Pengujian Hipotesis	67
D. Pembahasan	72
E. Keterbatasan Penelitian	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
KEPUSTAKAAN.....	80
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka konseptual peningkatan penalaran moral siswa	41
Gambar 2 : Rancangan Eksperimen	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Topik Tugas Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok.....	45
Tabel 2 : Rancangan Kisi-Kisi Angket Penelitian	51
Tabel 3 : Skor Jawaban Responden	52
Tabel 4 : Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	57
Tabel 5 : Kondisi Penalaran Moral Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	64
Tabel 6 : Kondisi Penalaran Moral Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	65
Tabel 7 : Kondisi Penalaran Moral Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol	66
Tabel 8 : Hasil analisis Wilcxon's Signed Rank Test Perbedaan Penalaran Moral Kelompok Eksperimen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	68
Tabel 9 : Arah Perbedaan Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen	68
Tabel 10 : Hasil analisis Wilcxon's Signed Rank Test Perbedaan Penalaran Moral Kelompok Kontrol <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	69
Tabel 11 : Arah Perbedaan Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol	70
Tabel 12 : Hasil Kolmogorov-smirnov Dua Sampel Perbedaan Penalaran Moral Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Angket Penelitian	83
2. Angket Penelitian	85
3. Daftar Nama Siswa Kelas XI Perhotelan 1 SMKN 6 Padang	92
4. Tabulasi Gambaran Penalaran Moral siswa Kelas XI Perhotelan 1 SMKN 6 Padang	93
5. Tabulasi Gambaran Penalaran Moral siswa Kelompok Eksperimen (pretest)	94
6. Tabulasi Gambaran Penalaran Moral siswa Kelompok Kontrol (pretest)	95
7. Tabulasi Gambaran Penalaran Moral siswa Kelompok Kontrol (posttest)	96
8. Tabulasi Gambaran Penalaran Moral siswa Kelompok Eksperimen (posttest)	97
9. Hasil Pengolahan Penalaran Moral siswa Antara Responden	98
10. Hasil Pengolahan SPSS Versi 20	100
11. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPL) dan Laporan Pelaksanaan Program BK (LAPERPROG)	106
12. Materi Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	134
13. Daftar Hadir Kegiatan Bimbingan Kelompok	153
14. Dokumentasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	157
15. Surat Izin Penelitian	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencapai perkembangan yang optimal bagi peserta didik. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional dijelaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa, yang menjadikan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diperlukan peran pendidik. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 6 dikemukakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan mendewasakan anak didik, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Wadah untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui proses pendidikan khususnya di sekolah. Lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan jiwa siswa karena sekolah

adalah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan (Sarlito Wirawan Sarwono, 2004: 117). Siswa perlu mendapatkan bimbingan untuk mencapai perkembangan yang positif dalam perkembangan yang sedang mereka jalani.

Hurlock, E.B (1980: 233) menyatakan bahwa:

Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru sebagai substitusi dari orang tua. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswa.

Pada setiap fase perkembangan, individu dituntut untuk berperilaku sesuai dengan kenormalan perkembangannya. Salah satunya yaitu perkembangan siswa pada masa remaja. Siswa pada masa remaja bertugas untuk menguasai kemampuan berperilaku yang akan menjadi ciri keberhasilan atau kenormalan perkembangannya. Pencapaian kemampuan berperilaku tersebut sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Hal ini dikemukakan oleh Elida Prayitno (2006: 42) “tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan individu, pencapaian (tugas perkembangan) yang sukses berperan penting untuk kebahagiaannya dan pencapaian tugas-tugas selanjutnya”.

Berkenaan dengan tugas perkembangan pada salah satu periode kehidupan manusia yaitu masa remaja, terdapat butir-butir tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang mana salah satu dari tugas perkembangan remaja tersebut ialah memiliki perangkat nilai dan system etika dalam bertingkah laku. Untuk dapat memenuhi tugas perkembangan remaja tersebut seorang remaja harus menunjukkan tingkah laku yang

diharapkan dalam moral, seperti kejujuran, kasih sayang, tenggang rasa, kerja keras, keadilan dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang dinyatakan Elida Prayitno (2006: 100) moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial.

Untuk dapat bertingkah laku yang sesuai dengan moral, seseorang harus memahami terlebih dahulu mengenai moral tersebut. Pandangan, pertimbangan atau pemahaman moral yang benar diharapkan dapat menjadikan siswa bertingkah laku yang sesuai dengan moral. Salah satu tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada periode remaja adalah memiliki perangkat nilai yang memungkinkan remaja sukses menjadi orang dewasa dalam kehidupan sosial di masyarakat kelak. Dicapainya tugas perkembangan ini merupakan bukti tercapainya perkembangan moral yaitu mentaati berbagai aturan yang menjadi bagian dari kepribadiannya dalam bertingkah laku sosial. Penguasaan moral anak-anak mulai ditinggalkan dan secara berangsur-angsur dikuasai dan diperkuatnya nilai-nilai sebagai orang dewasa. Nilai-nilai sebagai orang dewasa itu membimbingnya tentang cara-cara berinteraksi dengan orang lain sehingga memiliki kehidupan yang tentram dan damai.

Santrock dan Yusen (dalam Elida Prayitno, 2006: 100) mengemukakan moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain moral merupakan

seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial.

Pada periode remaja terjadi peningkatan kemampuan kognitif dari kemampuan berpikir kongkrit menjadi kemampuan berpikir abstrak. Piaget dan Kohlberg (dalam Mudjiran, 2007: 98) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan kognitif berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau tingkah laku moral. Oleh karena itu, perkembangan moral remaja tergantung pada perkembangan kognitifnya. Selanjutnya Elida Prayitno (2006: 106) mengemukakan bahwa dengan dicapainya kemampuan berpikir abstrak, kemampuan pemahamanpun meningkat, dalam arti ketajaman analisis mereka terhadap hal-hal yang menyangkut moral pun meningkat.

Penalaran moral merupakan istilah yang dikemukakan Setiono (dalam jurnal Zidni Immawan Muslimin 2004: 26) untuk menggantikan istilah *moral reasoning*, *moral thinking*, dan *moral judgment* yang dikemukakan oleh Kohlberg. Menurut Kohlberg (dalam jurnal Zidni Immawan Muslimin 2004: 26) penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Teori penalaran moral, moralitas merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Dengan demikian penalaran moral pemikiran seseorang terhadap masalah moral, penalaran yang digunakan oleh seseorang untuk memutuskan mengapa sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah.

Siswa sebagai subjek didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup yang diharapkan dapat mengembangkan potensi dirinya dengan mandiri serta mempunyai pemahaman yang benar mengenai moral. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap moral yang baik, maka siswa bersifat rasional. Suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruksi kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu atau kelompok terhadap hal-hal yang baik (Asri Budiningsih, 2008: 27).

Guru BK mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman moral siswa. Dalam upaya meningkatkan penalaran moral siswa di sekolah, maka guru BK melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu layanan yang dilakukan guru BK di sekolah yaitu layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar peserta didik mampu berkembang secara optimal dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara seperti yang tertera pada hakikat pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1. Untuk mewujudkan pelayanan tersebut, pelayanan bimbingan dan konseling mengacu kepada pola pelayanan bimbingan dan konseling yang dikenal dengan BK Pola 17 Plus. Pola tersebut mengandung pengertian

bahwa pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pelayanan pendidikan merupakan upaya pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun secara kelompok. Tujuannya adalah agar peserta didik mandiri dan berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya termasuk dalam perkembangan moral. Pelaksana bimbingan dan konseling adalah guru BK atau konselor sekolah. Dalam ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling terdapat jenis layanan bimbingan dan konseling. Prayitno dan Erman Amti (2004: 253) menyatakan jenis-jenis layanan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan orientasi dan informasi, penempatan dan penyaluran, layanan konten bidang kegiatan belajar (bimbingan belajar), konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan advokasi, serta kegiatan penunjang. Salah satu layanan bimbingan dan konseling bidang kegiatan sosial yang cukup mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di SMA/SMK adalah layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 308) bimbingan kelompok adalah mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok dengan topik-topik yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok

dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing serta dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Agusrizal Diansyah (2014: 82) tentang “Permasalahan yang Dialami Guru Bk/Konselor Berkaitan dengan Upaya Pembinaan Moral Siswa”, yang dilaksanakan di SMKN 5 dan 6 kota Padang terungkap bahwa: (1) berkaitan dengan pembinaan pandangan moral siswa a) hampir separuh dari guru BK/Konselor masih sering mengalami keterbatasan waktu berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan guru BK/Konselor dalam pembinaan moral siswa, b) hampir separuh dari guru BK/Konselor jarang membina kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dalam upaya penanaman nilai-nilai moral kepada siswa. (2) berkaitan dengan pembinaan perasaan moral siswa a) sebagian besar guru BK/Konselor kadang- sering mengalami masalah dengan keterbatasan waktu berkaitan dengan upaya-upaya guru BK/Konselor dalam pembinaan perasaan moral siswa, b) sebagian guru BK/Konselor jarang mengalami masalah berkaitan dengan kerjasama dan peran pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan upaya pembinaan moral oleh guru BK/Konselor. (3) berkaitan dengan pembinaan perilaku moral siswa a) sebagian besar guru BK/Konselor sering mengalami masalah dalam pembinaan moral siswa berkaitan dengan pengaruh lingkungan terhadap perilaku moral siswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Robi Prasetya Wahyuzi (2014: 71) yang dilaksanakan di sekolah SMKN 9 Padang, tentang “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpesonal Siswa”, disimpulkan (1) secara umum layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. (2) layanan bimbingan kelompok efektif dan dapat bermanfaat dalam memahami diri dan potensi diri, mengembangkan sikap percaya diri, mengarahkan serta mewujudkan diri untuk melakukan sesuatu melalui kegiatan kelompok yang aktif, dinamis, bebas, terbuka, dan sukarela.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMKN 6 Padang pada tanggal 25 November 2014, dilihat bahwa penalaran moral yang sepatutnya belum dapat terlaksana dengan baik yang mana siswa tersebut banyak yang terlambat datang ke sekolah, duduk-duduk di warung pada saat jam pelajaran, berpenampilan acak-acakan dan bahkan ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah pada saat jam istirahat serta belum mampu menghargai antar sesama dan orang yang lebih tua darinya. Kemudian dari hasil observasi di SMKN 6 Padang pada tanggal 27 November 2014, diketahui kegiatan layanan bimbingan kelompok belum terlaksana dengan baik secara keseluruhan hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu jam BK dan keterbatasan tenaga guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru BK pada tanggal 27 November 2014, masih banyak siswa yang melanggar tata tertib di sekolah, cabut pada saat jam pelajaran, mencontek, tidak jujur, tidak sadar

akan hak dan kewajibannya, tidak percaya akan kemampuannya sendiri, berbohong, mencuri, berkelahi, berkata-kata tidak sopan dengan teman sebaya bahkan ada siswa yang kedapatan menyimpan video porno. Guru BK sudah melakukan berbagai upaya namun guru BK masih kesulitan dalam membina siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum dapat menilai suatu tindakan dari sudut pandang kebaikan, keburukan, kebenaran dan kesalahan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan. Permasalahannya bahwa keputusan yang telah dibuat tidak sesuai dengan keputusan tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang siswa pada tanggal 28 November 2014, masih terdapat siswa yang tidak menghargai guru baik di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran seperti: ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran ada siswa yang tidak memperhatikan guru, keluar masuk kelas dan meribut di dalam kelas sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dalam kelas ada sebagian siswa yang tidak menjalin hubungan dengan baik terhadap temannya jika dalam kelas, bahkan ada siswa yang berkelahi di sekolah hanya untuk memperebutkan pacar. Hal ini menunjukkan bahwa penalaran moral siswa belum berjalan dengan baik yang mana siswa bertindak berdasarkan keinginan sendiri tanpa memikirkan orang lain apakah tindakan yang dilakukan tersebut baik atau buruk bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa siswa belum memiliki penalaran moral dengan baik. Apabila penalaran moral yang tidak

berjalan dengan baik tersebut tidak diatasi, maka mereka tidak dapat berkembang seoptimal mungkin dan rasa saling menghargai tidak ada lagi. Seharusnya siswa mampu untuk melihat yang mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya namun kebanyakan siswa belum mampu memikirkan atau menimbang suatu keputusan sesuai baik atau salah. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dapat digunakan untuk membuat siswa mampu berfikir dan menerapkan tingkah laku yang baik.

Berdasarkan uraian dan permasalahan tersebut, guru BK berperan untuk menerapkan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan Pola BK 17 plus. Salah satu layanan yang membimbing siswa untuk dapat meningkatkan penalaran moral adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Dari fenomena tersebut perlu kiranya pengkajian yang mendalam melalui penelitian berkenaan dengan judul **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen terhadap Siswa/i Kelas XI Perhotelan 1 SMKN 6 Padang)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Layanan bimbingan kelompok belum terlaksana dengan baik di SMKN 6 Padang.
2. Masih banyak siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.

3. Siswa kurang mendapatkan informasi mengenai pemahaman tentang moral.
4. Masih kurangnya pemahaman siswa terhadap penalaran moral.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi untuk mengkaji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan penalaran moral siswa SMKN 6 Padang, dalam aspek penalaran moral siswa dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain serta hubungannya dengan lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana penalaran moral siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok?
2. Bagaimana penalaran moral siswa pada kelompok kontrol tanpa dilaksanakan layanan bimbingan kelompok?
3. Bagaimana peningkatan penalaran moral siswa pada kelompok eksperimen yang dilaksanakan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang tidak dilaksanakan layanan bimbingan kelompok?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Perbedaan penalaran moral siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok.
2. Perbedaan penalaran moral siswa kelompok kontrol tanpa dilaksanakan bimbingan kelompok.
3. Perbedaan peningkatan penalaran moral siswa pada kelompok eksperimen yang dilaksanakan bimbingan kelompok dengan siswa kelompok kontrol yang tidak dilaksanakan bimbingan kelompok.

F. Asumsi

Adapun asumsi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bahwa:

1. Mengembangkan penalaran moral siswa merupakan tanggung jawab guru dan orang tua.
2. Penalaran moral dapat ditingkatkan.
3. Penalaran moral merupakan faktor menentu melahirkan perilaku moral.
4. Aspek penalaran moral siswa merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam bimbingan kelompok.

G. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penalaran moral siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok?
2. Bagaimana penalaran moral siswa pada kelompok kontrol tanpa dilaksanakan bimbingan kelompok?

3. Bagaimana peningkatan penalaran moral siswa pada kelompok eksperimen yang dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan penalaran moral siswa kelompok kontrol yang tanpa dilaksanakan bimbingan kelompok?

H. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya pengetahuan tentang dan pemahaman tentang penalaran moral.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan untuk mengembangkan teori dalam psikologi perkembangan remaja dan psikologi perkembangan moral terutama dalam kajian penalaran moral bagi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang .
- c. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan mengenai bimbingan kelompok dan penalaran moral siswa.
- d. Menambah pengetahuan dan pemahaman konsep dan teori mengenai penalaran moral.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK untuk dipedomani dalam meningkatkan penalaran moral melalui layanan bimbingan kelompok dan diharapkan dapat

melaksanakan bimbingan yang menyenangkan dan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

- b. Bagi penulis sebagai calon guru BK bermanfaat sebagai referensi penanganan permasalahan siswa yang berkaitan dengan masalah moral siswa terutama meningkatkan penalaran moral siswa.
- c. Bagi sekolah bermanfaat sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas kerja guru BK terhadap peranannya dalam melaksanakan pelayanan bimbingan konseling di sekolah.
- d. Bagi Pimpinan dan Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang bermanfaat untuk mempersiapkan konselor yang akan bertugas di sekolah dengan kualitas kepribadian yang tinggi serta mampu melaksanakan pelayanan konseling secara efektif dan efisien sehingga dapat menimbulkan motivasi siswa dalam melaksanakan bimbingan kelompok.
- e. Bagi Musyawarah Guru BK bermanfaat untuk menyusun program pelayanan bimbingan konseling di sekolah khususnya dalam meningkatkan penalaran moral melalui layanan bimbingan kelompok.
- f. Bagi siswa yang mengikuti bimbingan kelompok bisa termotivasi untuk meningkatkan penalaran moral.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Moral

1. Pengertian Moral

Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima seseorang mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Menurut Heri Gunawan (2012: 13) moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Selanjutnya Elida Prayitno (2006: 100) menjelaskan:

Moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, yang harus dilaksanakan atau dihindari dalam menjalani kehidupan.

Menurut Burhanuddin Salam (2000: 2) bahwa “moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan”. Menurut Robert J. Havighurst, moral yang bersumber dari adanya suatu tata nilai adalah *a value is an object estate or affair which is desired* (tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan (dalam Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005: 104), sedangkan menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2012: 144) moral merupakan “kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat”.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu sikap atau tingkah laku yang berdasarkan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruknya yang harus dilaksanakan atau dihindari untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat.

Menurut John W. Santrock (2007: 301-316) bidang perkembangan moral terdiri dari:

- a. Pemikiran moral/penalaran moral adalah bagaimana seseorang memikirkan atau menyatakan benar dan salah.
- b. Prilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode etik dengan kelompok sosial. Perilaku moral dapat dikendalikan dengan konsep-konsep moral atau aturan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan bagi anggota kelompok lainnya.
- c. Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi di dalam diri remaja setelah ia mengambil keputusan untuk bertingkah laku bermoral atau tidak. Apakah remaja merasa senang atau puas jika ia melakukan tindakan bermoral dan merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran moral.

2. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Moral Siswa

Moral siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya lingkungan sekolah. John. W. Santrock (2007: 322) menyatakan bahwa sekolah merupakan konteks yang sangat penting bagi perkembangan moral siswa. Pendidikan moral banyak didebat dalam lingkungan pendidikan. Untuk dapat bertingkah laku yang sesuai dengan moral, seseorang harus memahami

terlebih dahulu mengenai moral tersebut. Menurut Elida Prayitno (2006: 101) pandangan, pertimbangan atau pemahaman moral yang benar diharapkan dapat menjadikan siswa bertingkah laku yang sesuai dengan moral.

Sejalan dengan itu John W. Santrock (2007: 323) menyatakan bahwa perlu memberikan penjelasan mengenai nilai kepada siswa. Penjelasan mengenai nilai berarti membantu siswa untuk memperjelas hal-hal yang penting bagi mereka, apa yang layak untuk dikerjakan, tujuan hidup seperti apa yang sebaiknya berusaha untuk diraihinya.

Dapat disimpulkan bahwa siswa perlu memiliki pemahaman tentang konsep moral karena pemahaman tersebut dapat mempengaruhi perilaku mereka. Dengan adanya pemahaman siswa tentang konsep moral, maka diharapkan siswa dapat bertingkah laku yang sesuai dengan moral.

Selanjutnya Elida Prayitno (2006: 109) menjelaskan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi moral remaja, antara lain:

1. Orangtua/ guru sebagai model

Menurut Freud (dalam Elida Prayitno, 2006: 109) baik remaja pria maupun wanita meniru tingkah laku orangtua yang sama jenis kelamin adalah karena keinginan untuk menjadi seperti orangtua. Anak laki-laki ingin seperti ayah dan anak perempuan ingin seperti ibunya. Seluruh atau sebagian aspek-aspek tingkah laku, motivasi dan aspirasi dari orang tua/guru akan ditiru oleh remaja.

Pendapat lain dari teori psikoanalisis, moralitas atau kesusilaan adalah bagian dari kata hati atau superego seseorang. Aspek-aspek

tingkah laku yang ditiru dari orangtua/guru dipadukan atau diuji dengan kenyataan yang berada di lingkungan, sehingga terjadilah peniruan analitik yang hasilnya peniruan tingkah laku. Proses peniruan adalah karena adanya perasaan bersalah, setiap remaja melakukan kesalahan atau tergoda untuk melakukan kesalahan. Untuk menghindari kesalahan ini, remaja harus melakukan tingkah laku yang sesuai dengan nilai moral melalui peniruan terhadap tingkah laku orangtua atau guru.

2. Disiplin yang dilakukan orangtua

Hoffman dan Satzein (dalam Elida Prayitno, 2006: 110) mengemukakan bahwa orangtua yang mempergunakan teknik disiplin induksi (memberikan alasan mengapa seseorang boleh atau tidak boleh bertingkah laku tertentu) cenderung menyebabkan perkembangan moral remaja sangat baik, sedangkan penggunaan disiplin berkuasa atau otoriter cenderung menyebabkan perkembangan moral yang lemah.

B. Penalaran Moral

1. Pengertian Penalaran Moral

Penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan yang dilakukan, bukan hanya sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu

adalah baik atau buruk. Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasoning*, *moral-thinking*, dan *moral-judgement*, sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut dialih bahasakan menjadi penalaran moral (Asri Budiningsih, 2008: 25).

Menurut Kohlberg dalam (Asri Budiningsih, 2008: 25) tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seseorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Menurut Blom (dalam Dharma Kesuma dkk, 2012: 73) penalaran moral yaitu “memahami makna apa itu bermoral dan mengapa harus bermoral? Mengapa memenuhi janji itu penting? Mengapa harus kerja dengan sebaik-baiknya? Mengapa harus berbagi dengan orang yang membutuhkan?”. Adapun anggapan Kohlberg bahwa prinsip moral merupakan alasan untuk suatu tindakan, sesuai dengan teori kognitif yang dianutnya, ialah memandang penalaran moral sebagai struktur, bukan isi (*content*).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan penalaran moral merupakan suatu kepribadian dan juga cara berfikir setiap manusia. Penalaran moral mengajarkan kita agar memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mampu menghadapi hal-hal yang abstrak, dan mampu memahami bahwa nilai-nilai kita sebagai seorang manusia mengacu pada perasaan atau pilihan yang menjadi bagian dari diri kita. Penalaran moral juga bisa diartikan sebagai

bagaimana seseorang untuk memutuskan mengapa sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah.

Penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, hal ini dapat diidentifikasi oleh tingkat perkembangan moralnya. Ada dua keuntungan dengan menganggap penalaran moral sebagai struktur dan bukan isi. Pertama, apabila penalaran moral dianggap sebagai isi, maka apa yang baik dan buruk tergantung pada sosial budaya tertentu. Sedangkan bila penalaran moral dianggap sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal. Universalitas moral berarti semua kultur mempunyai konsep dasar moralitas yang sama, misalnya: cinta, hormat, kemerdekaan.

Penalaran moral terjadi juga dengan cara-cara seseorang memahami dunia mereka semakin lama menjadi semakin kompleks. Suatu perubahan kognitif juga akan berdampak pada perubahan dan juga pemahaman mereka dalam penilaian moral. Suatu hal akan menjadi baik atau buruk dapat berubah dari penafsiran seseorang tentang hadiah dan hukuman menuju prinsip-prinsip kebenaran dan kesalahan. Menurut Asri Budiningsih (2008: 26) “sesuatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran

matang”. Penalaran moral juga berkembang berkelanjutan sesuai dengan tahapannya, anak membutuhkan orang tua, guru dan teman sebaya untuk menolong mereka bergerak menuju kematangan tingkatan dalam penalaran.

Hampir semua anak menyatakan bahwa menyontek, menjiplak, dan melihat jimat dalam ujian adalah perbuatan yang tidak jujur dan jika dilihat dari moralnya tidak bisa diterima. Akan tetapi, ternyata kebanyakan anak melakukannya. Jadi, ada kesenjangan antara apa yang dipikirkan anak dengan apa yang dilakukannya. Jika demikian, orang tua dan seorang guru harus dapat mengarahkan anak bertindak dengan pemikiran yang benar.

Sesuai dengan pendapat Lickona (dalam Masnur Muslich, 2011: 133) dalam pendidikan karakter menekankan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan/pemikiran tentang moral, *moral feeling* atau perasaan moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Maka dari itu penalaran moral seorang siswa/seorang anak harus ditingkatkan, agar seorang anak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Penalaran moral di sekolah dapat ditingkatkan atau dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Sejalan dengan itu Kemendiknas (dalam Heri Gunawan, 2012: 32) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah meliputi: hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungannya dengan orang lain (jujur,

bertanggung jawab, disiplin kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu), hubungannya dengan orang lain (sadar akan hak dan kewajiban, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya orang lain), hubungannya dengan lingkungan (nasionalis dan menghargai keberagaman). Jadi, penalaran moral dengan pendidikan karakter berhubungan karena pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, bermoral, berakhlak mulia, bertoleran dan sebagainya.

2. Proses Perkembangan Penalaran Moral

Proses perkembangan penalaran moral sebagai sebuah proses alih peran, yaitu proses perkembangan yang menuju ke arah struktur yang lebih komprehensif, lebih terdiferensiasi dan lebih seimbang dibandingkan dengan struktur sebelumnya. Menurut Kholberg (dalam Kusdwiratri Setiono 2009: 39) yang mengutarakan pendapatnya perkembangan penalaran moral dalam disertasinya tahun 1958. Pada tahun 1974 Kohlberg mendirikan “*Center for Moral Development And Moral Education*” di Universitas Harvard, Amerika Serikat. Penelitiannya menyelenggarakan berbagai lokakarya secara tetap mengenai teori dan metode perkembangan penalaran moral serta aplikasinya di bidang pendidikan (Kusdwiratri Setiono 2009: 39).

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Penalaran moral merupakan suatu dasar dari perilaku yang etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Kholberg dan Piaget

mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya (Nida Ulfia dkk, 2012).

Perkembangan penalaran moral Kohlberg dan Piaget berbeda dalam dua hal (Kusdwiratri Setiono, 2009: 39-40):

1. Teori Kohlberg tentang perkembangan penalaran moral lebih spesifik dan lebih kompleks dari pada Piaget. Teori Kohlberg lebih kaya tentang hakekat perkembangan penalaran moral dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dimungkinkan juga bagi kita untuk mempunyai ide-ide yang lebih spesifik mengenai bagaimana usaha kita agar mencapai kematangan moral dan perkembangan moral yang maksimal.
2. Data Kohlberg (dalam Kusdwiratri Setiono, 2009: 39-40) menunjukan bahwa periode perkembangan penalaran moral lebih panjang dibandingkan Piaget. Kalau Piaget hanya mengemukakan tiga tahap perkembangan penalaran moral, sedangkan Kohlberg mengemukakan lima tahap. Perkembangan kognisi menurut Piaget yang dikemukakan sebelumnya dimaksudkan sebagai ulasan dasar memahami alur pikiran Piaget yang dianutnya juga oleh Kohlberg.

Pembahasan Piaget lebih dipusatkan kepada perkembangan penalaran terhadap masalah-masalah atau logika sedangkan Kohlberg lebih menekankan penalaran moral terhadap masalah-masalah sosial, khususnya mengenai perkembangan penalaran

3. Tahap-Tahap Perkembangan Penalaran Moral

Melalui hasil penelitiannya Kohlberg meyakini hal-hal berikut (Asri Budiningsih 2008: 27):

- a. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
- b. Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
- c. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan
- d. Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

Kohlberg (dalam Asri Budiningsih 2008: 28) memandang perkembangan moral pada tiga tingkat, yang masing-masing tahap ditandai oleh dua tahap. Konsep kunci dari teori Kohlberg, ialah internalisasi, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam John W. Santock, 2007: 304) yaitu:

1. **Tingkat Satu: Penalaran Prakonvensional**

Penalaran prakonvensional adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris.

a) tahap 1 : orientasi hukuman dan ketaatan

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2012: 137) bahwa “pada tahap ini akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut”. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya (Asri Budiningsih, 2008: 29). Pada tahap ini perkembangan moral didasarkan atas hukuman. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka

untuk taat. Dalam tahap pertama, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Sebagai tambahan, ia tidak tahu bahwa sudut pandang orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme.

b) tahap 2: individualisme dan tujuan instrumental

Menurut Kohlberg dalam (John W. Satrio, 2007: 304) tahap ini, individu berusaha untuk memuaskan kepentingannya sendiri namun mereka juga membiarkan orang lain bertindak serupa. Jadi, mereka berfikir bahwa kelayakan itu mengandung unsur tukar-menukar. Orang bersikap ramah kepada orang lain supaya orang lain juga bersikap manis kepada mereka.

2. **Tingkat Dua: Penalaran Konvensional**

Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau tingkat menengah dari teori perkembangan moral Kohlberg. Internalisasi individu pada tahap ini adalah menengah. Seorang mentaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar (internal) orang lain, seperti orangtua atau masyarakat. Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan

membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral.

a) tahap 3: orientasi kerukunan

Menurut Asri Budiningsih (2008: 30) pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. orang akan cenderung berbuat menurut apa yang ada di lingkungan sosialnya, hingga mendapatkan pengakuan sebagai “orang baik”. tujuan utamanya adalah hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsa.

b) tahap 4: moralitas sistem sosial

Pada tahap ini, pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban. Dalam tahap empat, adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan

begitu-sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.

3. **Tahap Tiga: Penalaran Pascakonvensional**

Penalaran pascakonvensional adalah tingkat tertinggi dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seorang mengenal tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi. Tingkatan pasca konvensional, juga dikenal sebagai tingkat berprinsip, terdiri dari tahap lima dan enam dari perkembangan moral.

a) tahap 5: kontrak sosial atau kegunaan dan hak individual

Pada tahap ini seseorang mengalami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain. Seseorang menyadari hukum penting bagi masyarakat, tetapi nilai-nilai seperti kebebasan lebih penting dari pada hukum. Dalam tahap lima, individu-individu dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan adalah penting bahwa mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak.

b) tahap 6: prinsip-prinsip etis universal

Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Bila menghadapi konflik secara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati, walaupun keputusan itu mungkin melibatkan resiko pribadi. Dalam tahap enam, penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak tidak perlu sebagai kontrak sosial dan tidak penting untuk tindakan moral *deontis*. Keputusan dihasilkan secara kategoris dalam cara yang absolut dan bukannya secara hipotetis secara kondisional.

C. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika topik dan masalah dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 309) “bimbingan kelompok adalah

bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok”. Sedangkan Tatiek Romlah (1989: 3) Bimbingan Kelompok Merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi yaitu berfungsi sebagai informatif, berfungsi sebagai pengembangan dan berfungsi sebagai preventif dan kreatif (Dewa Ketut Sukardi, 2000: 48)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan layanan yang membahas materi topik umum baik topik tugas maupun topik bebas yang dilakukan melalui suasana dinamika kelompok untuk kepada individu dalam kelompok untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman baru serta mengembangkan potensi individu secara optimal.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Setiap kegiatan yang dilakukan akan mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan kegiatan bimbingan kelompok yang mempunyai tujuan. Menurut Prayinto (1997: 102) tujuan bimbingan kelompok yaitu “agar masing-masing anggota dapat mengemukakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya serta memperoleh tanggapan dan reaksi dari anggota lainnya”. Selanjutnya Prayitno (1997: 103) mengemukakan bahwa :

Kegiatan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu, maupun sebagai pelajar anggota kelompok keluarga dan masyarakat.

Kemudian Prayitno (1997: 109) mengungkapkan tujuan pentingnya kegiatan bimbingan kelompok untuk siswa yaitu :

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya
- b. Siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk dan sokongan terhadap hal yang lain.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk menumbuhkan hasil sebagaimana mereka programkan.

Selain itu Dewa Ketut Sukardi (2008: 48) menjelaskan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru BK) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mempunyai tujuan dalam hal pengembangan diri. Menurut Prayitno (2012: 150-151) bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan serta mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Secara khusus

bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang insentif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini berkomunikasi, verbal maupun non verbal ditingkatkan

Dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari bimbingan kelompok yaitu:

1. Mampu berbicara dimuka umum
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran dan tanggapan
3. Belajar menghargai pendapat orang lain
4. Bertanggung jawab atas pendapat yang disampaikan
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi
6. Dapat bertenggang rasa
7. Akrab satu sama lain
8. Membahas masalah atau topik umum yang dirasa atau menjadi kepentingan bersama
9. Saling membantu memecahkan masalah pribadi yang dikemukakannya.

3. Tahapan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok, baik kelompok tugas maupun bimbingan kelompok bebas menggunakan beberapa tahap. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdiri dari lima tahap perkembangan yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan/kegiatan, tahap

penyimpulan dan tahap penutup. Tahap-tahap itu merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok. Adapun tahap-tahap itu menurut Prayitno (2012: 170) adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pelibatan diri atau tahap pemasukan diri dalam kegiatan kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau pun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebahagian, maupun seluruh anggota kelompok. Tugas utama yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok pada tahap pembentukan adalah membangun keterpaduan kelompok, yaitu membangun kepercayaan baik antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok maupun antara sesama anggota kelompok. Kepaduan bagi setiap anggota kelompok pada dasarnya sangat mendukung terciptanya kelompok yang permisif, sehingga pembicaraan kelompok selalu hangat. Tujuan tahap pembentukan ini adalah:

- 1) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
- 2) Tumbuhnya suasana kelompok.
- 3) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok.
- 4) Tumbuhnya saling mengenal, saling percaya, menerima dan membantu diantara kelompok.
- 5) Timbulnya suasana bebas dan terbuka.

- 6) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.
- 7) Berkenalan.
- 8) Rangkaian nama.

b. Tahap Peralihan

Setelah suasana terbentuk dan dinamika kelompok sudah tumbuh kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan yang sebenarnya. Tujuan tahap peralihan :

- 1) Terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.
- 2) Makin banyak suasana kelompok dan kebersamaan.
- 3) Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kehidupan kelompok.
- 4) Memberi contoh topik.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan inti dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, tujuan tahap ini adalah:

- 1) Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok.
- 2) Terbahasnya masalah atau topik yang dirasakan secara mendalam atau tuntas.

- 3) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

d. Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan ini mempunyai tujuan yang harus dicapai

- 1) Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan.
- 2) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah didapat dan dikemukakan secara mendalam dan tuntas.

e. Tahap Penutup

- 1) Terumusnya rencana kegiatan lebih lanjut
- 2) Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan kebersamaan meskipun harus diakhiri
- 3) Kesimpulan
- 4) Doa dan salam perpisahan

Sebagai kegiatan kelompok, bimbingan kelompok secara penuh mengandung empat unsur utama kehidupan kelompok, yaitu tujuan kelompok, anggota kelompok, pimpinan kelompok, dan aturan kelompok. Tujuan bersama yang ingin dicapai oleh kelompok itu adalah pengembangan diri pribadi semua peserta dan peralihan-peralihan lainnya melalui perubahan dan pendalaman topik umum.

Unsur yang menandai kehidupan kelompok adalah adanya dan berkembangnya dinamika kelompok pada bimbingan kelompok tersebut.

Mutu dinamika kelompok akan menentukan mutu keberhasilan bimbingan kelompok sebagai layanan pokok dalam keseluruhan upaya bimbingan kelompok.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000: 48-49) materi layanan bimbingan kelompok, meliputi:

1. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya
2. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya
3. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah dan kondisi / peraturan sekolah
4. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa
5. gOrientasi dan informasi karier, dunia kerja dan upaya memperoleh penghasilan
6. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan
7. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan

4. Manfaat Bimbingan Kelompok

Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok maka manfaat yang dapat diperoleh menurut pendapat Dewa Ketut Sukardi (2000: 444) yang dapat diperoleh adalah :

- a. Dapat melatih diri berkomunikasi dengan orang lain
- b. Berani berbicara di muka umum
- c. Dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok maka manfaat yang diperoleh adalah dapat melatih diri berkomunikasi dengan orang lain
- d. Dapat mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain
- e. Layanan bimbingan kelompok dapat melatih kemampuan mengemukakan pendapat di muka umum dan menanggapi pendapat orang lain dengan tepat dan dapat memberikan kesempatan orang lain dalam berbicara.
- f. Tenggang rasa dalam berbicara

- g. Dengan bimbingan kelompok dapat membina pribadi yang melahirkan sikap tenggang rasa
- h. Menghargai pendapat orang lain
- i. Dengan adanya kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat melatih kebiasaan agar dapat menghargai orang ketika berbicara.

Winkel dan Sri Hastuti (2004: 565) juga menyebutkan **manfaat layanan bimbingan kelompok** adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa. siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi. Siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama, dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok, bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman dari pada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Menurut beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama dengan saling menghargai pendapat, melatih siswa berfikir atau menemukan solusi terhadap masalah yang terjadi didalam kelompok.

5. Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penalaran Moral

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000: 48) layanan bimbingan kelompok itu mempunyai tiga fungsi (1) fungsi informatif, (2) fungsi pengembangan. Kedua fungsi ini contohnya, bimbingan kelompok yang dilaksanakan melalui kegiatan *home room*, sedangkan (3) fungsi preventif dan kreatif, digunakan untuk keperluan terapi masalah-masalah psikologi seperti psikodrama, atau

sosiodrama untuk keperluan terapi masalah atau konflik sosial. Berdasarkan fungsi bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh ahli tersebut jelaslah bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan penalaran moral. Karena dalam layanan bimbingan kelompok yang dimaksudkan dalam penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana seharusnya siswa memikirkan mana yang benar dan mana salah.

Layanan bimbingan kelompok akan memberikan kepada sejumlah orang yang akan membahas salah satu topik yang umum sehingga anggota kelompok mendapat wawasan dan pengetahuan baru dari topik yang dibahas dengan adanya dinamika kelompok. Dalam pelaksanaan layanan ini dapat dibahas topik tugas yang berkaitan dengan penalaran moral agar siswa lebih bisa meningkatkan penalaran moral yang baik di sekolah. melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Menurut Tatiek Romlah (1989: 3) melalui bimbingan kelompok individu diharapkan : (1) menggunakan dan mengembangkan kemampuannya secara optimal; (2) membuat pilihan-pilihan yang tepat dan bijaksana; dan (3) dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Untuk itu bimbingan kelompok ditujukan untuk meningkatkan tingkah laku seseorang termasuk penalaran moral siswa ke arah yang lebih baik lagi. Untuk itu bimbingan kelompok yang dipimpin oleh guru BK dapat membantu siswa sebagai anggota kelompok dalam meningkatkan penalaran moral siswa.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelaahan kepustakaan, maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya:

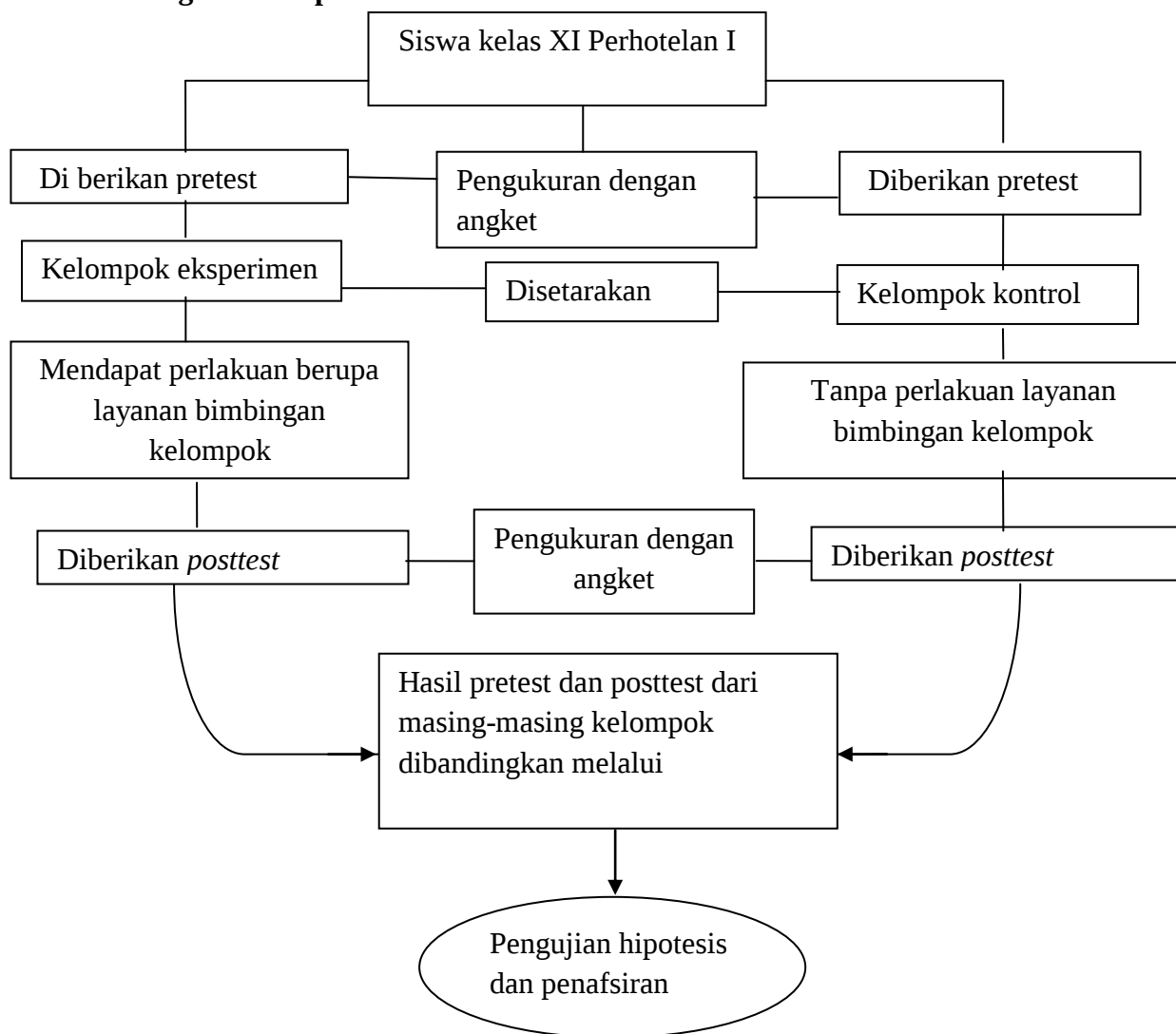
- a. Akhyar Hasibuan (2008), meneliti tentang “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Mutu Keterampilan Belajar”. Dalam penelitian ini Akhyar menyimpulkan bahwa: (1) mutu keterampilan belajar meningkat setelah mengikuti bimbingan kelompok, (2) mutu keterampilan belajar siswa yang mengikuti bimbingan kelompok lebih tinggi dari pada mutu keterampilan belajar siswa yang hanya mengikuti layanan bimbingan kelompok bimbingan kelompok pada umumnya.
- b. Citra Abriani Maharani (2011), meneliti tentang “Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan *Self-Esteem* serta Aspirasi Karir”. Dalam penelitian ini Citra layanan bimbingan Kelompok efektif dalam meningkatkan *self-esteem* serta aspirasi karir.
- c. Tika Silmayona (2014), meneliti tentang “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas sekolah”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah.
- d. Verlanda Yuca (2012), meneliti tentang “Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa di sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok”. Dalam

penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat peningkatan penyesuaian diri siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Peningkatan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat persamaan penelitian ini dengan menggunakan metode yang sama menggunakan penelitian eksperimen berdasarkan teknik pengumpulan data melalui angket. Perbedaanya dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Penelitian yang relevan ini sangat membantu peneliti untuk lebih fokus pada penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitian-penelitian ini sama-sama memberikan layanan kepada peserta didik secara berkelompok. Penelitian-penelitian tersebut dianggap relevan karena dari hasil penelitian itu disarankan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok dalam topik yang lain dan sangat penting sekali adalah bahwa dengan layanan konseling secara berkelompok baik bimbingan kelompok maupun layanan konseling kelompok membantu peserta didik untuk mengambil keputusan lebih efektif dan efisien.

Sehubungan dengan penelitian tersebut, maka peneliti akan mencoba meneliti efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan penalaran moral siswa di sekolah.

E. Kerangka Konseptual



Gambaran 1. Kerangka Konseptual Peningkatan Penalaran Moral Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan kerangka konseptual, penalaran moral siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan penalaran moral siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok, apakah terjadi peningkatan penalaran moral siswa. Dengan membandingkan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori bisa dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penalaran moral siswa pada kelompok eksperimen.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada penalaran moral siswa pada kelompok kontrol (tanpa perlakuan bimbingan kelompok).
3. Terdapat perbedaan yang signifikan penalaran moral siswa antara kelompok eksperimen yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan penalaran moral siswa kelompok kontrol yang tidak mengikuti layanan bimbingan kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan analisis statistik dan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan penalaran moral siswa. Kesimpulan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan penalaran moral siswa untuk kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan penalaran moral siswa.
2. Peningkatan penalaran moral pada siswa yang tidak mendapatkan layanan bimbingan kelompok (kelompok kontrol) tidak jauh berbeda. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan penalaran moral siswa untuk kelompok kontrol.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan penalaran moral pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (layanan bimbingan kelompok) dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan (layanan bimbingan kelompok). Kelompok eksperimen memiliki peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, Dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan penalaran moral siswa.

Berdasarkan ketiga hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dan dapat bermanfaat dalam memahami diri dan potensi diri, mengembangkan sikap percaya diri, mengarahkan serta mewujudkan diri untuk melakukan sesuatu melalui kegiatan kelompok yang aktif, dinamis, bebas, terbuka, dan sukarela.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru BK, untuk terus meningkatkan dan mengembangkan layanan bimbingan kelompok terkait dengan penalaran moral siswa di sekolah, serta dapat meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara terprogram, karena bimbingan kelompok dapat mengarahkan siswa berbagai pengalaman belajar secara terpadu dan mampu mendorong siswa untuk BMB3 (Berfikir, Merasa, Bersikap, Bertindak dan Bertanggung jawab), yang dihubungkan dengan masalah peningkatan penalaran moral di sekolah.
2. Kepala Sekolah, untuk lebih memperhatikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama dalam penyediaan dan pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti alat-alat yang dibutuhkan guru BK dalam membantu mengembangkan kompetensi siswa dan mendorong guru BK untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

3. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, untuk meningkatkan kinerja guru BK dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru pembimbing.
4. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, sebagai bahan evaluasi serta mempersiapkan bahan dalam rancangan program bimbingan dan konseling
5. Bagi peserta didik yang telah mengikuti layanan bimbingan kelompok yang mengalami peningkatan penalaran moral diharapkan untuk tetap mengembangkan dan meningkatkan penalaran moral tersebut. Sedangkan bagi siswa yang belum mendapatkan layanan bimbingan kelompok untuk mengikuti layanan yang diberikan guru BK dalam meningkatkan penalaran moral siswa.
6. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jenis layanan bimbingan dan konseling yang lainnya seperti : layanan informasi, layanan penguasaan konten dan konseling kelompok, untuk membantu meningkatkan penalaran moral siswa di sekolah. Serta menghubungkan teori dengan penalaran moral.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agusrizal Diansyah. 2014. Permasalahan yang Dialami Guru BK/Konselor Berkaitan dengan Upaya Pembinaan Moral Siswa. *Skripsi* tidak diterbitkan Padang: UNP.
- A. Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Akhyar Hasibuan. 2008. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Mutu Keterampilan Belajar. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Pasca Sarajana UNP.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asri Budiningsih. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin Salam. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citra Abriani Maharani. 2011. Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self-Esteem serta Aspirasi Karir. *Tesis* tidak diterbitkan Padang: Pasca Sarajana UNP.
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma Kesuma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusdwiratri Setiono. 2009. Psikologi Perkembangan (*kajian teori Piaget, Kohlberg dan aplikasi riset*). Padjadjaran: Widya Padjadjaran.
- John W. Santrock. 2007. *Remaja* (Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjiran. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Nida Ulfia dkk. 2012. "Teori Perkembangan Moral Kholberg". (online). (<http://utak-atik-psikologi.blogspot.com/2012/03/teori-perkembangan-moral-kohlberg.html>, diakses pada tanggal 18 November 2014).
- Prayitno. 1997. *Pelayanan bimbingan dan konseling (seri pemandu pelaksanaan bimbingan konseling di SMP)*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2012. *L1-L9 dan Kegiatan Pendukung*. Padang: BK UNP.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah pada Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfa Betta.
- Robi Prasetya Wahyuzi. 2014. Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpesonal Siswa. *Skripsi* tidak diterbitkan Padang: UNP.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatiek Romlah. 1989. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Depdikbud.

- Tika Silmayona. 2014. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas sekolah. *Skripsi* tidak diterbitkan Padang: UNP.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi&Pendidikan*. Malang: UMM.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Verlanda Yuca. 2012. Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Di Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang : UNP.
- Wahid Sulaiman. 2003. *Teori dan Pratik Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Depdibud.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Insitusi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yoyakarta: Media Abadi.
- Zidni Immawan Muslimin. 2004. “Penalaran Moral Pada Siswa SLTP Umum Dan Madrasah Tsanawiyah”. (*jurnal online*) ((<http://e-resources.pnri.go.id/library.php?id=10000&key=psikologi> diakses pada tanggal 04 November 2014).